



**JURNAL ILMU HUKUM**

# **LITIGASI**

ISSN : 0853 - 7100

**TERAPI (KONSELING) FILOSOFIS SEBUAH ALTERNATIF  
PROSES PEMBINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

**ANALISIS YURIDIS PEMBEBANAN HAK TANGGUNGAN  
TERHADAP HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN  
YANG BERHAK MILIKNYA**

**PEMBAYARAN HAK PEROLEHAN  
HAK MILIK BANGUNAN**

**PERLINDUNGAN NASABAH DEBITUR DAN PENERAPAN KOMPENSASI  
YANG BERLANDASKAN ASAS KEBEBASAN BERKONTRAK  
DALAM PERJANJIAN KREDIT BANK**

**HUBUNGAN HAK MILIK DAN HAK INVESTOR**

**TEROBOSAN RAHASIA BANK BERDASARKAN  
UNDANG-UNDANG RAHASIA BANK 1998 TENTANG RAHASIA BANK**

**PERAN DAN PENGARUH DECLARATION OF INDEPENDENCE 1965  
DALAM KERANGKA HUKUM DI INDONESIA**

**INDEPENDENSI KEPALA DAERAH DALAM PERSPEKTIF POLITIK HUKUM**

**PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER  
SUATU REFLEKSI FILOSOFIS**

**EKSISTENSI PERADILAN MILITER DAN PERKEMBANGANNYA**

**AKIBAT HUKUM DARI PERKAWINAN ANTARA  
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG BERSAUDARA KANDUNG  
DITINJAU DARI KETENTUAN YANG BERLAKU**

# Litigasi

## Penanggungjawab

Subarsyah, S.H., S.Sos, CN.  
(Dekan Fakultas Hukum Unpas)

## Dewan Redaksi

Prof. Dr. H. Lili Rasjidi, S.H., S.Sos., LL.M.  
Prof. Dr. R.H. Otje Salman, S.H.  
Prof. Dr. Rukmana Amanwinata, S.H., M.H.  
Prof. Dr. H. Mashudi, S.H., M.H.  
Dr. Hj. Mudiarti Trisnawingsih, S.H., M.Hum.  
H. Absar Kartabrata, S.H., M.Hum.  
Yesmil Anwar, S.H., M.Si.  
Anthon F. Susanto, S.H., M.Hum.  
Elli Ruslina, S.H., M.Hum.

## Pemimpin Umum

Dr. Jaja Ahmad Jayus, S.H., M.Hum.  
(Pembantu Dekan I)

## Pemimpin Redaksi

Nurhasan, S.H., M.H.

## Redaksi Pelaksana

Arman Tjoneng, SH

## Staff Redaksi

Ahmad. M. Natsir

## Bendahara

Suharti, S.pd.

## Sirkulasi

Wagiman, S.Fil. S.H.

## Alamat Redaksi

Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung  
Kampus Unpas Lt. I  
Telp: 022-4262226 ; Fax : 4217340  
e-mail : [litigasi@hukum-unpas.com](mailto:litigasi@hukum-unpas.com)  
[hukum-unpas@bdg.centrin.net.id](mailto:hukum-unpas@bdg.centrin.net.id)

ISSN: 0853 - 7100

■ TERAPI (KONSELING) FILOSOFIS SEBUAH ALTERNATIF PROSES PEMBINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN Oleh : Anthon F. Susanto	241 - 245
■ ANALISIS YURIDIS PEMBEBANAN HAK TANGGUNGAN TERHADAP HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN YANG BERLAINAN PEMILIKNYA Oleh : Dedy Hemawan	246 - 262
■ PEMBAYARAN UTANG PAJAK BEA PEROLEHAN HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN Oleh : Deden Sumantry	263 - 275
■ PERLINDUNGAN NASABAH DEBITUR DAN PENERAPAN KOMPENSASI YANG BERLANDASKAN ASAS KEBEBASAN BERKONTRAK DALAM PERJANJIAN KREDIT BANK Oleh : Elia Gerungan	276 - 286
■ HUBUNGAN INDUSTRIAL DAN STRATEGI UNTUK MENARIK INVESTOR Oleh : Wfwi Yuhaeni	287 - 297
■ TEROBOSAN HUKUM RAHASIA BANK BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NO. 8 TAHUN 1998 TENTANG RAHASIA BANK Oleh : Wongkol J. Kolondam	298 - 309
■ PERAN DAN PROSPEK KONVENSI WASHINGTON 1965 DALAM KERANGKA PENANAMAN MODAL DI INDONESIA Oleh : Moch. Basarah	310 - 320
■ INDEPENDENSI KEPALA DAERAH DALAM PERSPEKTIF POLITIK HUKUM Oleh : Nia Kania Winayanti	321 - 331
■ PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER: SUATU REFLEKSI FILOSOFIS Oleh : Ummi Maskanah	332 - 340
■ EKSISTENSI PERADILAN MILITER DAN PERKEMBANGANNYA Oleh : Mulya Suma Purwata	341 - 358
■ AKIBAT HUKUM DARI PERKAWINAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG BERSAUDARA KANDUNG DITINJAU DARI KETENTUAN YANG BERLAKU Oleh : Rukiah	359 - 362

JURNAL ILMU HUKUM 4 Bulanan ini diterbitkan oleh Fakultas Hukum Universitas Pasundan sebagai media komunikasi dan pengembangan ilmu. Redaksi menerima naskah artikel laporan penelitian, artikel konseptual, artikel studi kasus, sepanjang relevan dengan misi redaksi. Naskah yang dikirim minimal 15 halaman maksimal 20 halaman diketik spasi ganda (sudah dalam bentuk disket) dan disertai biodata. Redaksi berhak mengubah naskah sepanjang tidak mengubah substansi isinya.

## PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER SUATU REFLEKSI FILOSOFIS

Oleh :

Ummi Maskanah<sup>1</sup>

### Abstract

*Discussion about woman which most at assumption of selection by dichotomy public and domestic region in the reality still many problem of which need to be checked is furthermore. Because still generating many confused. This Matter happened not even at traditional perception about division of labor of sexual, but also at perception of double role of woman. That all happened because separate viewed as public and domestic region two sides by diametral. Though, if she is viewed as by two connective by dot at line of continuous, of course dichotomy like that will not emerge.*

*Between public and domestic is supposing among two sides which in fact do not be dissociated. Because domestic is also the part of public. Its meaning that Men and woman not possible to will plunge direct to public world before he find its attendance meaning in domain of domestic, just only will become a discussion if concerning more such activity frequency between men with woman. But that way in fact its problem do not be all important that way exactly how far both having high devotion in environment of domestic with each physical boundary.*

Kata kunci : Peranan, perempuan, laki-laki, gender, kesetaraan, domestic, publik, hak.

### A. PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan mahluk-Nya dengan berpasang-pasangan. Begitu juga dengan manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan atas laki-laki dan perempuan. Manusia secara jasmani diciptakan dengan jenis dan alat kelamin yang berbeda. Ini menjadi suatu kenyataan yang harus diakui dengan konsekuensi rohani yakni kepribadian yang berbeda pula. Kelaki-lakian dan keperempuan bukan sekedar perbedaan jasmani saja, melainkan perbedaan mental spiritual, perbedaan kadar otonomi, dan perbedaan tanggung jawabnya. Dengan demikian perlu diperhitungkan pula tentang bagaimana laki-laki dan perempuan memberikan

pandangan terhadap alam dan dunianya atau menghayati hubungannya dengan Tuhan. Maka dengan demikian berkaitan erat dengan yang disebut kebebasan, bagaimanapun juga manusia menuntut kebebasan dalam hidup dan kehidupannya sesuai dengan konteks mana kebebasan itu dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Tuntutan kebebasan tersebut dapat muncul ketika adanya ketidakadilan yang menimpa pada dirinya, atau ketika ada pihak lain yang merasa diperlakukan secara tidak adil. Dalam prakteknya yang mendapatkan ketidakadilan tersebut adalah perempuan.

Permasalahan perempuan sesungguhnya menjadi problematik yang selalu

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Hukum UNPAS.

mendapat tempat pertama dalam akhir-akhir ini dalam menghadapi tantangan zaman yang membawa dampak pada moralitas manusia khususnya kaum perempuan. Oleh karena itu perlu dicari solusinya seiring dengan banyaknya pandangan-pandangan mengenai perempuan dan perannya dalam masyarakat, terutama sudah banyak yang mengamati dan dirasa menjadi berat sebelah ketika yang didapatkan pandangan-pandangan mengenai perempuan dari kacamata laki-laki.

## B. PEMBAHASAN

### Peran Ganda Perempuan

Dalam pandangan orang Romawi, perempuan adalah wujud yang tidak berjiwa. Kemudian Confucius mengatakan dalam bukunya bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk memerintah dan melarang. Perempuan hanya mempunyai tugas terbatas dalam rumah tangga sehingga harus mengurung diri di dalam rumah. Namun demikian dengan berkembangnya waktu yakni dengan adanya agama-agama sebelum Islam malah justru mulai meletakkan dasar-dasar kebenaran yang mengakui keberadaan perempuan dan sekaligus menghormatinya dan memerintahkan perilaku yang baik serta mengangkat derajat perempuan. Keadaan tersebut berlanjut dengan datangnya Islam yang mengangkat derajat perempuan dengan memberikan hak-haknya, memberi kesempatan menikmati kehidupan dan kebahagiaan, kemanusiaan dan kehormatannya. Dengan demikian Islam sebenarnya ingin menghapus ketidakadilan terhadap perempuan yang pernah terjadi pada masa jahiliyah. Hanya saja perempuan selalu mengalami konflik-konflik yang berkepanjangan ditengah-tengah kehidupan bersama dengan laki-laki. Pada perkembangan sekarang ini, dan lebih-lebih telah adanya suatu ben-

tuk konvensi perempuan sedunia, yang bertujuan untuk mengusahakannya perbaikan nasib perempuan seluruh dunia. Kenyataan ini pada dasarnya sangat sesuai dengan pernyataan yang dicanangkan PBB mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan, adalah suatu bentuk perlakuan yang tidak sesuai dengan martabat manusia. Padahal sebagai warga negara, perempuan selain sebagai ibu, mempunyai peran penting untuk saling melengkapi bersama-sama dalam pembangunan dengan laki-laki, untuk itu harus dijunjung tinggi hak-haknya. Perbedaan dan pembatasan atas dasar jenis kelamin merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan asasi manusia dalam segala bidang. Oleh karena itu bentuk-bentuk pranata sosial dan kebudayaan yang munculnya dari ide inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin adalah keliru dan harus dihapus.

Berdasarkan hasil penelitian Septiana D.M, secara hakiki kaum perempuan dengan kepribadian yang khas mempunyai peranan yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian dalam rangka pembangunan nasional pun perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama untuk mengaktualisasikan dirinya. Sebenarnya yang membedakan mereka itu adalah bentuk kodrati yang membawa pada konsekuensi yang berbeda pula.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan di masyarakat, perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama dan dapat mengaktualisasikan dirinya masing-masing, namun demikian berdasarkan kodrati perempuan adalah berbeda dengan laki-laki. Inilah yang dimaksudkan dengan peran ganda terhadap diri perempuan. Di sisi lain perempuan dapat eksis dalam segala bidang (publik), namun di sisi lainnya



perempuan sebagai ibu rumah tangga atau seorang istri (domestik).

Peran ganda perempuan yang berkiprah di ranah domestik maupun publik, menambah sedertan persoalan yang selalu menarik dibicarakan, namun demikian memang tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya ranah domestik dan publik tersebut tidak lain bersumber pada pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara umum disebut dengan istilah gender.

Pembagian kerja yang demikian oleh kaum feminis sering disebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarki, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian pekerjaan inilah yang melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang secara hirarkis menempati tempat subordinat, sehingga mereka itu dihargai lebih rendah. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan<sup>2</sup>. Pembakuan kerja yang demikian itu tentunya dapat menyimpan kesugian bagi kaum perempuan bahkan bagi peradaban manusia. Pertama, keseimbangan kehidupan akan terganggu bila terjadi kondisi-kondisi darurat yang menyebabkan pembagian peran tersebut tidak dapat berjalan normal. Kedua, peradaban manusia akan berjalan mundur dan bahkan bisa menuju kehancuran manakala perempuan sebagai salah satu pilar penyangga peradaban dibiarkan dalam keadaan bodoh, tertinggal dan hanya terbelenggu dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga semata. Ketiga, pembakuan peran secara

kaku hanya akan menyebabkan keresahan dikalangan perempuan<sup>3</sup>.

### Kesetaraan Gender

Banyak kalangan masyarakat yang telah mengetahui Istilah gender. Bahkan kata gender ini telah memasuki perbendaharaan disetiap diskusi dan pembangunan di dunia ketiga. Namun menurut Mansour Fakih<sup>4</sup> masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Karena kata gender dalam kamus bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yang tidak membedakan antara kata sex dan gender. Lebih lanjut dikatakan belum ada yang mampu memberikan uraian secara jelas dan singkat tentang konsep gender, sebab ini penting agar dapat memahami sistem ketidakadilan sosial.

Sebenarnya konsep gender harus dibedakan kata gender dan kata sex (jenis kelamin). Artinya harus dibedakan antara sifat kodrati (jenis kelamin) dan sifat yang melekat pada sesama manusia (perempuan dan laki-laki). Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini dikarenakan oleh memang sejak semula telah dibentuk, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan kebudayaan suatu negara. Oleh karenanya perempuan menjadi ragu-ragu dan setengah-setengah dalam melangkah, sehingga menimbulkan adanya ketergantungan psikologis, juga menyebabkan perempuan cenderung malas dan enggan berbuat diluar tugas yang telah digariskan kepadanya. Ini membuat perempuan bertambah takut dan gamang menghadapi realita kehidupan. Hal inilah yang me-

<sup>2</sup> Rustiani, F., "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung. 1996. Hal. 59-60.

<sup>3</sup> Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2003. Hal. 44.

<sup>4</sup> Fakih, M., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2006, Hal. 7

sebabkan perempuan tidak optimal dalam proses aktualisasi dirinya.

### Teori-teori tentang Gender

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Berbagai literatur kemudian memberikan rumusan yang berbeda terhadap istilah ini, tetapi pada pokoknya memiliki kesamaan ide. Webster's New World Dictionary mengartikan gender sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku<sup>5</sup>. Women's Studies Encyclopedia menjelaskan gender sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

H.T. Wilson<sup>6</sup> mengartikan "gender is a basis for defining the different contributions (hal man and woman make to culture and collective life by dint of which they are as man and woman)" (gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan).

Dalam studi gender studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh untuk menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah :

### Teori Struktural-fungsional

Teori struktural-fungsional memberikan asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling

mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori ini melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan<sup>7</sup>.

Kritik terhadap teori ini terutama menekankan kestabilan, konsensus individu pada nilai dan norma, integritas, keseimbangan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan *status quo*. Padahal masyarakat selalu dalam keadaan berubah<sup>8</sup>. Teori ini dianggap tidak dapat menganalisis kondisi perubahan revolusioner yang tiba-tiba.

### Teori Konflik

Teori konflik justru mempunyai anggapan dasar yang bertolak belakang dengan teori struktural-fungsional. Anggapan dasar digunakan oleh teori konflik yaitu walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, tetapi pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Ini merupakan bukti bahwa sistem sosial secara sistematis telah menghasilkan konflik.

Konflik adalah suatu yang tak terhindarkan dalam semua sistem sosial yang akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan<sup>9</sup>. Konflik adalah sumber utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat<sup>10</sup>.

<sup>7</sup> Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2003. hal. 47.

<sup>8</sup> Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung. 1999. hal. 71-72

<sup>9</sup> Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2003. hal. 48.

<sup>10</sup> Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung. 1999. hal. 81

<sup>5</sup> Neufeldt, V., (ed), *Webster's New World Dictionary*, Webster's New world Clevelanland, New York.. 1984, hal. 561

<sup>6</sup> Wilson, H.T., *Sex and Gender: making Cultural Sense of Civilization*, E.J. Brill, Leiden, New York, Kobenhavn, Kohn. 1989. hal. 2.

Menurut perspektif teori konflik, hubungan yang penuh konflik dapat terjadi juga dalam keluarga. Teori ini mempunyai pengertian bahwa setiap individu cenderung memenuhi kepentingan pribadi, dan konflik selalu mewarnai kehidupan keluarga. Kesatuan individu bukan dibentuk melalui konsensus atau asas harmoni, tetapi melalui pemaksaan. Model konflik menuduh institusi keluarga sebagai institusi yang melestarikan pola relasi hirarkhis yang dianggap menindas<sup>11</sup>.

### Teori-teori feminis

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroiti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat<sup>12</sup>.

Secara umum feminisme dapat dibagi atas feminisme liberal, feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Teori-teori feminisme bukan merupakan kategori yang monolitik, meskipun dari berbagai corak yang ada, terdapat kesamaan umum bahwa semua teori ini anti dengan institusi patriarkhat atau segala sesuatu yang berbau hirarkhis.

Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya. Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan

adalah aspek emosional dari pada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki<sup>13</sup>. Meskipun demikian, feminisme liberal tidak menuntut persamaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis<sup>14</sup>.

Feminisme Sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminis sosialis mengadopsi teori *praxis* Marxisme yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas. Perempuan diharapkan sadar bahwa mereka merupakan kelompok yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) pada para perempuan agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya. Semakin tinggi tingkat konflik antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki (dominan) diharapkan akan dapat meruntuhkan sistem patriarkat<sup>15</sup>.

Teori feminisme Radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara

<sup>11</sup> Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajuh Mada, Jogjakarta. 2003. hal. 50

<sup>12</sup> Umar, N., *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta. 1999. hal. 64.

<sup>13</sup> Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda? : Suatu Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung 1999 hal. 118-119

<sup>14</sup> Umar, N., *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta. 1999. hal. 64.

<sup>15</sup> Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda? : Suatu Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung 1999 hal. 133-134.



Padahal sebaiknya Perempuan di-  
haruskan menjadi dirinya sendiri, tanpa  
harus terkotak-kotak pada ruang publik  
atau domestik. Perempuan boleh memi-  
liki banyak peran (multi peran) selama ia  
punya komitmen terhadap kebenaran dan  
keadilan. Karena menurut Wolf dalam  
Supartiningsih<sup>25</sup>, laki-laki dan perempu-  
an tidak dilihat semata-mata pada kelaki-  
annya dan keperempuannya, tetapi  
dilihat secara umum sebagai manusia.  
Keduanya merupakan agen keadilan dan  
kebenaran serta mempunyai peluang  
yang sama dalam membangun peradab-  
an.

Laki-laki dan perempuan dari sisi  
kemanusiaan mengemban kewajiban  
kodrati yang sama, yakni sebagai hamba  
Tuhan dan khalifah di muka bumi. De-  
ngan bersandar pada asumsi dasar bahwa  
Tuhan menciptakan sesuatu dengan ber-  
pasang-pasangan, maka keberadaan laki-  
laki dan perempuan dengan segenap po-  
tensinya diharapkan dapat berkoeksis-  
tensi secara sinergis mewujudkan tugas  
mulia yang diembannya. Keberadaan la-  
ki-laki dan perempuan bukan dipahami  
sebagai sesuatu yang dipertentangkan  
(dikotomis) tetapi sebagai hal yang ber-  
pasangan.

### C. PENUTUP

Pembicaraan tentang keperempu-  
an yang kebanyakan berkuat pada a-  
sumsi pemilahan secara dikotomis wila-  
yah domestik dan publik ternyata masih  
banyak masalah yang perlu diteliti lebih  
lanjut. Karena masih banyak menimbul-  
kan kerancuan. Hal ini terjadi tidak saja  
pada persepsi tradisional tentang pemba-  
gian kerja seksual, tetapi juga pada per-  
sepsi peran ganda perempuan. Itu semua  
terjadi karena wilayah domestik dan  
publik dipandang sebagai dua sisi yang

terpisah secara diametral. Padahal, jika  
ia dipandang sebagai dua titik yang ter-  
hubungkan pada garis kontinum, tentu  
dikotomi seperti itu tidak akan muncul.

Antara domestik dan publik adalah  
ibarat antara dua sisi yang sebenarnya ti-  
dak terpisahkan. Karena domestik adalah  
juga bagian dari publik. Artinya bahwa  
Laki-laki dan perempuan tidak mungkin  
akan terjun langsung ke dunia publik se-  
belum ia menemukan makna kehadiran-  
nya di ranah domestik. Hanya saja akan  
menjadi suatu pembicaraan apabila me-  
nyangkut lebih banyak mana frekuensi  
kegiatan antara laki-laki dengan perem-  
puan. Namun demikian sebenarnya per-  
soalannya tidak demikian yang terpen-  
ting justru sejauh mana keduanya mem-  
punyai pengabdian yang tinggi dalam  
lingkungan domestik dengan batas fisik  
masing-masing.

Kemudian perempuan dan laki-laki  
bukanlah dua makhluk yang berbeda sa-  
ma sekali, tetapi juga tidak benar-benar  
sama. Perempuan dan laki-laki adalah  
diri yang satu meski menempati dua raga  
yang berbeda. Mereka bukan "lawan je-  
nis" tapi "pasangan jenis". Mereka dicipta  
bukan untuk saling menindas dan me-  
nguasai tetapi saling menguatkan se-  
hingga tercapai kemampuan bertang-  
gungjawab, kedewasaan bersikap dan  
ketenangan diri.<sup>26</sup>

### D. DAFTAR PUSTAKA

Fakih, M., *Analisis Gender dan Trans-  
formasi Sosial*, Pustaka Pelajar,  
Yogyakarta. 1996.

\_\_\_\_\_, *Analisis Gender dan Trans-  
formasi Sosial*, Pustaka Pelajar,  
Yogyakarta. 2006.

<sup>25</sup> Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah  
Mada, Yogyakarta. 2003. hal. 51.

<sup>26</sup> Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah  
Mada, Yogyakarta. 2003. hal. 54.



French, M., *Beyond Power on Women, Men and Morals*, Ballantine Books, New York. 1985.

Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda? : sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung. 1999.

Neufeldt, V., (ed), *Webster's New World Dictionary*, Webster's New world Clevelanland, New York. 1984.

Risang Ayu, M., *Cahaya Rumah Kita*, Mizan, Bandung. 1999.

Rustiani, F., "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, -Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung. 1996.

Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2003.

Umar, N., *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta. 1999.

Wilson, H.T., *Sex and Gender: making Cultural Sense of Civilization*, E.J. Brill, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln. 1989.

Wolf, N., *Gegar Gender*, Pustaka Semesta Press. Yogyakarta. 1997.

=====